

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Arus ekonomi dunia yang cenderung melambat berakibat pada perekonomian negara berkembang, seperti negara Indonesia diprediksi tidak mengalami peningkatan yang relatif. Hal ini disebabkan konflik dagang negara China dan Amerika Serikat yang secara tidak langsung mengalami penurunan terhadap keadaan ekonomi global. Negara yang memegang kendali terbesar terhadap perekonomian dunia adalah Amerika Serikat. Artinya, arus pergerakan mata uang kurs dollar memegang kendali bagi perekonomian di Indonesia, dimana lemahnya kurs rupiah pada dollar di tahun 2015 ternyata berimbas pada sebagian besar saham di pasar modal negara Indonesia. Pergerakan ekonomi yang fluktuatif mempengaruhi ketertarikan para investor, sehingga pada saat yang bersamaan, IHSG juga mengalami penurunan nilai yang drastis. Kondisi ini dapat diketahui dari adanya keputusan dari 10 sektor saham pada pasar modal yang memilih untuk menahan ekspansi usahanya. Sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor saham yang mengalami penurunan paling drastis di tahun 2015 dengan penurunan sebesar 35,66%. Dampaknya pun berpengaruh terhadap kinerja pada setiap emitennya, diantaranya TKIM menurun sebesar 41,74%, JPFA menurun sebesar 33,16% dan SMGR menurun sebesar 29,63% dari tahun 2014.

(<https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2309792/ekonomi-lesu-10-sektor-saham-kompak-melemah>)

Perusahaan tentu membutuhkan dana untuk menjalankan keuangan perusahaan tersebut. Tujuan dari pendanaan tersebut salah satunya adalah untuk melunasi hutang perusahaan. Untuk memperoleh dana, salah satu cara adalah dengan mendaftarkan sahamnya ke pasar modal / Bursa Efek Indonesia. Saham-saham yang diperjualbelikan oleh perusahaan kepada calon investor yang kelak akan digunakan untuk mengekspansi usahanya. Para investor yang berniat membeli saham perusahaan harus memiliki acuan untuk menilai kelayakan dari suatu saham perusahaan. Salah satu acuan yang dapat digunakan investor adalah menggunakan rasio likuiditas untuk menilai kemampuan keuangan internal dari perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh laba dari hasil investasinya.

Tingkat rasio utang yang besar tidak selalu menurunkan minat para investor untuk menanamkan sahamnya. Karena keputusan investor dapat ditinjau dari dua bentuk utang, baik itu dana yang dipinjam untuk menggerakkan kinerja perusahaan atau dana yang dipinjam untuk menutupi kerugian perusahaan. Sehingga, seorang investor harus mampu menganalisis terlebih dahulu saham suatu perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi tentu memiliki pengaruh yang besar terhadap harga saham. Oleh sebab itu, investor harus bijak dalam memilih saham. *Earning per share* dapat dijadikan acuan investor untuk menginvestasikan sahamnya. Rasio ini dapat menentukan harga saham yang berpotensi laba yang besar bagi para investor, sehingga hal tersebut dapat membantu proses pengambilan keputusan.

Perusahaan yang memiliki citra buruk dan hutang yang banyak biasanya cenderung akan mengalami kebangkrutan. Untuk itu, cara yang dapat digunakan para investor adalah dengan menguji rasio kebangkrutan, agar dapat mempertimbangkan kembali untuk melakukan pembelian saham perusahaan tersebut.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang dapat membantu untuk lebih memahami tentang harga saham, yaitu :

Peneliti Setiyawan dan Pardiman (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned* Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012”. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Peneliti Rahmawati dan Suryono (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh DPR, EPS, Dan DER Terhadap Harga Saham”. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Peneliti Dewi dan Suaryana (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Harga Saham”. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Peneliti Wiryani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Z-Score Bankruptcy Prediction Model And Stock Prices Of The Cigarette Companies In Indonesia”. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa Z-Score berpengaruh positif terhadap harga saham.

Dari beberapa penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul, “*Pengaruh CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning Per Share) Dan Financial Distress (Altman Score) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*”

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh CR (*Current Ratio*) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 ?
2. Bagaimana pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 ?
3. Bagaimana pengaruh EPS (*Earning Per Share*) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 ?
4. Bagaimana pengaruh *Financial Distress (Altman Score)* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 ?

Tinjauan Pustaka

Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Rahayu dan Dana (2016) mengungkapkan bahwa *current ratio* menunjukkan kesanggupan perusahaan akan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Dimana tingginya *current ratio* dapat menunjukkan performa perusahaan yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan akan diikuti oleh meningkatnya harga saham.

Octaviani dan Komalasari (2017) menyatakan bahwa perusahaan dikatakan dalam situasi yang baik jika sanggup membayar kewajiban jangka pendeknya, serta dapat meningkatkan harga saham sehingga memikat para investor untuk berinvestasi dalam situasi perusahaan saat ini.

Rachman dan Sutrisno (2013) menyimpulkan bahwa tingginya *current ratio* menunjukkan besarnya kesanggupan perusahaan dalam menutupi kewajibannya. Nilai aset lancar yang tinggi membuat investor lebih menyukai menanamkan modalnya melalui pembelian saham.

Secara umum, pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* digunakan untuk mengetahui besarnya kesanggupan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya, sehingga membuat investor tertarik berinvestasi dan mengakibatkan harga saham melonjak.

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Nur'aidawati (2018) mengutarakan bahwa tingginya hutang dapat mempengaruhi ekuitas. DER yang tinggi menandakan kewajiban yang harus dibayar semakin besar sehingga tingkat profit semakin kecil dan dapat berakibat buruk pada harga saham.

Utami dan Darmawan (2018) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya DER dapat mempengaruhi harga saham. DER yang tinggi dapat menjadi pertanda buruk dan dapat mengurangi keinginan para investor untuk menanam modal pada perusahaan tersebut.

Pratama dan Erawati (2014) menyimpulkan bahwa jika modal asing operasional perusahaan kecil dapat menunjukkan rendahnya DER yang dapat menaikkan harga saham dan menunjukkan kecilnya resiko bagi investor.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara umum terhadap harga saham dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang tingkat DERnya tinggi berarti perusahaan tersebut susah untuk membayar kewajibannya yang mengakibatkan investor ragu untuk berinvestasi.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017.

Pengaruh *Earning per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Rahmawati dan Suryono (dalam Setiyanto dan Hadi : 2017) menyatakan bahwa informasi EPS dapat digunakan investor untuk memaparkan laba di masa mendatang. Nilai EPS yang tinggi dapat memikat investor untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan permintaan akan saham dan harga saham.

Alipudin dan Oktaviani (2016) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dalam membagikan devidennya ditinjau dari nilai EPS yang artinya semakin kecilnya nilai EPS maka pembagian deviden semakin kecil .

Dewi dan Suaryana (2013) mengungkapkan bahwa EPS memaparkan profit yang akan didapatkan investor. EPS yang tinggi ditandai dengan harga saham yang tinggi, dikarenakan EPS dapat menjadi acuan bagi investor untuk menganalisa saham terlebih dahulu sebelum berinvestasi.

Secara umum *Earning Per Share* berdampak terhadap harga saham, sehingga dari pengertian di atas disimpulkan bahwa tingginya EPS dapat membuat harga saham meningkat

sehingga para investor berminat untuk menginvestasikan modalnya karena *Earning Per Share* mempengaruhi besarnya laba yang diberikan oleh perusahaan.

H₃ : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017.

Pengaruh *Financial Distress (Altman Score)* Terhadap Harga Saham

Kartini dan Pahlevi (2012) menyimpulkan bahwa pengujian kebangkrutan menggunakan model *Altman* dapat menentukan pergerakan harga saham. Prediksi kebangkrutan bermanfaat bagi pihak investor agar mempunyai gambaran mengenai perkembangan usaha. Tingginya harga saham menunjukkan pertumbuhan perusahaan dalam memikat para investor untuk bertransaksi dan menanamkan modalnya.

Sukmawati,dkk. (2014) menyatakan bahwa model *Altman* merupakan alat uji yang dapat memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Dimana semakin bagus rasio keuangan model *Altman*, maka dapat menunjukkan kesehatan perusahaan yang lebih baik. Hal ini dapat menarik banyak investor untuk melakukan transaksi pembelian saham sehingga peningkatan harga saham perusahaan dapat meningkat.

Wiyarni (2018) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya pergerakan harga saham dapat disebabkan adanya pertimbangan investor. Kondisi yang menjadi pertimbangan seperti kinerja suatu perusahaan yang baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan akan mempengaruhi harga saham.

Secara umum, pengaruh *financial distress* terhadap harga saham dapat disimpulkan bahwa model *Altman* adalah salah satu alat uji untuk memprediksi kebangkrutan dalam sebuah perusahaan, dimana dapat mempengaruhi pergerakan saham perusahaan tersebut sehingga dapat membuat para investor melakukan peninjauan kembali sebelum melakukan transaksi.

H₄ : *Financial Distress* berpengaruh terhadap Harga Saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017.